



IKATAN AKUNTAN INDONESIA  
WILAYAH JAWA BARAT

ISSN-SNAB-2252-3936



# PROCEEDINGS

**PROFESIONALISME AKUNTAN MENUJU  
SUSTAINABLE BUSINESS PRACTICE**

**KAMIS, 20 JULI 2017 | BANDUNG, JAWA BARAT**

## RELEVANSI NILAI INFORMASI AKUNTANSI DENGAN MODERASI KONSERVATISME AKUNTANSI DALAM SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015

Eric Alexander dan Carmel Meiden

eric.alexander2210@gmail.com

carmel.meiden@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Sunter Jakarta 14350

### ABSTRACT

*The aim of this research is to examine the value relevance of earnings, book value of equity, operating cash flow, and firm size and the influence of accounting conservatism to value relevance with and without linked to company life cycle. The variables used in this research are earnings, book value of equity, operating cash flow, firm size, and accounting conservatism. We used a total sample of 84 manufacturing companies listed in BEI from 2012 to 2015. Using multiple linear regression analysis as our data analysis technique, we found that accounting information has value relevance to stock price, where as accounting conservatism has different effect on each accounting information. We also found that the life cycle of the firm affects the value relevance of accounting information to stock prices and the effect of accounting conservatism on the value relevance of those values differently in every stage of the life cycle. Accounting information at any stage of the life cycle may have value relevance to stock prices but not necessarily at any other stage. This is due to the different characteristics of each stage of the company life cycle.*

**Key Words:** *Value Relevance, Accounting Conservatism, Company Life Cycle*

### 1. PENDAHULUAN

Informasi akuntansi berperan penting dalam pertimbangan dan pengevaluasian keputusan ekonomi. Informasi ini disajikan dalam laporan keuangan, sehingga setiap laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting dan berguna dalam pengambilan keputusan. Literatur terdahulu secara konsisten menunjukkan penurunan relevansi nilai informasi akuntansi dari waktu ke waktu (Francis & Schipper, 1999; Kousenidis et al., 2009). Penurunan relevansi nilai tidak hanya terjadi pada beberapa negara tertentu, tapi juga berdampak sampai ke ranah internasional (Hail, 2013). Relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia juga mengalami penurunan dari waktu ke waktu (Pinasti, 2004; Widiastuti & Meiden, 2013).

Beberapa pendapat menyatakan bahwa salah satu penyebab menurunnya relevansi nilai informasi akuntansi dari waktu ke waktu ialah meningkatnya konservatisme akuntansi (Givoly et al., 2006; Karami & Hajiazimi, 2013). Menyanggah hal ini, turunnya relevansi nilai terbukti tidak berkaitan dengan meningkatnya konservatisme akuntansi bahkan beberapa diantaranya menemukan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi meningkat ketika perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi (Balachandran & Mohanram, 2011; Fuad, 2012; Kousenidis et al., 2009). Penelitian konservatisme akuntansi terkait relevansi nilai masih banyak menunjukkan inkonsistensi hasil.

Sesuai kesepakatan negara-negara G-20 di London pada 2 April 2009, Indonesia mengadopsi IFRS secara penuh per tanggal 1 Januari 2012. Salah satu dampak pengadopsian IFRS ini ialah terjadinya perubahan konsep dari penerapan *historical cost* menjadi nilai wajar. Penyajian dengan nilai wajar dianggap akan membuat informasi akuntansi lebih relevan, sedangkan penyajian dengan *historical cost* dianggap lebih konservatif dan andal (Ramanna, 2013). Perubahan ini dapat

mempengaruhi tingkat penerapan konservatisme akuntansi dan relevansi nilai informasi akuntansi di Indonesia.

*International Yearbook of Industrial Statistic 2016* mencatat bahwa saat ini Indonesia berhasil menjadi bagian dari 10 besar negara industri manufaktur terbesar di dunia (Yovanda, 2017). Industri manufaktur menyumbang hampir seperempat produk domestik bruto Indonesia dan menjadi mesin penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Industri manufaktur memiliki jumlah proyek dan nilai investasi yang paling besar serta memiliki jumlah emiten paling banyak dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya di Bursa Efek Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2014, 2016).

Perusahaan *go-public* yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki siklus hidup yang berbeda-beda (Parhusip & Khairunnisa, 2015), dengan demikian memiliki siklus hidup yang berbeda-beda. Setiap tahapan siklus hidup diyakini mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi dan tingkatan penerapan konservatisme oleh perusahaan secara berbeda (Black, 1998; Mashayekhi et al., 2013; Parhusip & Khairunnisa, 2015).

Permasalahan penelitian ini: Apakah informasi akuntansi masih memiliki relevansi nilai terhadap harga saham?, Bagaimanakah pengaruh penerapan konservatisme akuntansi pada relevansi nilai informasi akuntansi terhadap harga saham?, Apakah informasi akuntansi memiliki relevansi nilai terhadap harga saham pada setiap tahap siklus hidup perusahaan?, Bagaimanakah pengaruh penerapan konservatisme akuntansi terhadap relevansi nilai informasi akuntansi terhadap harga saham pada setiap tahap siklus hidup perusahaan?

Tujuan penelitian ialah untuk membuktikan apakah informasi akuntansi masih memiliki relevansi nilai terhadap harga saham dan pengaruh dari konservatisme akuntansi terhadap relevansi nilai informasi tersebut serta bagaimanakah relevansi nilai informasi akuntansi dan pengaruh konservatisme akuntansi ketika dilihat dengan mempertimbangkan siklus hidup perusahaan. Manfaat penelitian ini ialah menjadi tambahan wawasan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pertimbangan pengambilan keputusan berdasarkan informasi akuntansi dan memberikan tambahan pengetahuan bagi penelitian relevansi nilai informasi akuntansi selanjutnya.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Variabel informasi akuntansi yang digunakan mewakili setiap laporan keuangan yaitu laba, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan. Variabel tersebut dihubungkan dengan nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham. Penelitian ini juga meneliti mengenai adanya pengaruh pemoderasian konservatisme akuntansi dan menggunakan teori *clean surplus*, *signalling theory*, dan *agency theory* sebagai dasar penelitian.

### 2.1 TEORI CLEAN SURPLUS

Teori ini menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan digambarkan dalam variabel-variabel fundamental laporan laba rugi dan neraca (Scott, 2015:219). Hubungan *clean surplus* adalah hubungan perubahan nilai buku ekuitas sama dengan laba dikurangi dividen (*net capital of contribution*), perubahan nilai aset/kewajiban yang tidak berkaitan dengan dividen harus melalui laporan laba rugi (Ohlson, 1995). Teori ini mendorong berbagai penelitian untuk menemukan variabel-variabel yang mampu memprediksi nilai pasar perusahaan. Ohlson mengembangkan suatu model mengenai nilai pasar perusahaan yang dapat dijelaskan dengan laba, nilai buku ekuitas, dan dividen. Namun, kebijakan dividen dinilai tidak relevan sehingga dapat disatukan dalam nilai buku, yaitu sebagai pengurang nilai buku tanpa mengurangi laba. Nilai pasar perusahaan dapat dipahami sebagai pendapatan agregasi perusahaan dan nilai buku ekuitas perusahaan yang diharapkan di masa yang akan datang. Pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang memberikan informasi yang cukup untuk menghitung nilai perusahaan (Ohlson, 1995). Nilai informasi laporan keuangan, terutama nilai buku ekuitas dan laba merupakan variabel dasar dalam menentukan nilai perusahaan.

## 2.2 SIGNALLING THEORY

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal berupa informasi mengenai kondisi dan performa perusahaan kepada pemilik ataupun pihak berkepentingan melalui pengungkapan informasi akuntansi. Perusahaan berperforma baik menyampaikan informasi yang jelas dan memberikan pengungkapan yang lebih baik (Mashayekhi et al., 2013). Semakin baik kualitas informasi akuntansi diungkapkan, semakin berkualitas sinyal yang disampaikan dari informasi tersebut sehingga meningkatkan relevansi nilai dari informasi.

## 2.3 AGENCY THEORY

Teori keagenan didasari hubungan persetujuan antara dua pihak dimana salah satu pihak (*agent*) setuju untuk bertindak bagi pihak lainnya (*principal*). Hubungan ini berjalan baik ketika *agent* mampu membuat keputusan yang sesuai dengan kehendak *principal* dan tidak akan berjalan baik ketika terjadi perbedaan kepentingan. Konflik kepentingan antara pemilik dan *agent* merupakan hal yang tidak dapat dihindari dan dapat menyebabkan pengambilan keputusan *agent* tidak selaras dengan kehendak pemilik (Gitman & Zutter, 2015:67–68). Permasalahan keagenan dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi pada pengungkapan.

## 2.4 RELEVANSI NILAI

Relevansi nilai merupakan kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai pasar perusahaan. Nilai ini dilihat dari harga saham dan *return* saham. Penelitian ini menggunakan pengukuran relevansi nilai dengan nilai pasar perusahaan yang dilihat dari harga saham (model harga). Model harga lebih tepat digunakan untuk menentukan relevansi nilai dari informasi akuntansi, sedangkan model *return* lebih tepat digunakan untuk menjelaskan perubahan dari nilai dalam suatu waktu (Barth et al., 2001; Karunaratne & Rajapakse, 2010).

Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila mampu menciptakan perbedaan dalam suatu keputusan. Suatu informasi dikatakan *reliable* apabila merepresentasikan informasi dan kondisi sesungguhnya. Pengujian relevansi nilai adalah pengujian gabungan dari relevansi dan reliabilitas, suatu informasi yang memiliki relevansi nilai merupakan informasi yang relevan dan *reliable* (Barth et al., 2001). Relevansi nilai ditentukan dengan pengujian hubungan statistik antara informasi akuntansi dengan harga saham. Jika berhubungan positif signifikan maka dikatakan memiliki relevansi nilai (Barth et al., 2001; Mashayekhi et al., 2013; Rahman & Oktaviana, 2010). Jika informasi akuntansi bermanfaat dan digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan, maka reaksi investor tersebut akan tercermin pada perubahan harga saham (Scott, 2015:154).

## 2.5 LABA

Belkaoui (2004:479) menjelaskan bahwa laba diyakini sebagai sarana memprediksi pendapatan di masa mendatang dan kejadian ekonomi di masa mendatang. Laba akuntansi laporan keuangan merupakan sinyal dari sekumpulan informasi yang tersedia di pasar modal. Laba yang diukur dengan proksi laba per lembar saham (EPS) memiliki kandungan informasi yang penting bagi pasar modal.

$$EPS = \frac{\text{Earnings available for common shareholders}}{\text{Number of Shares of Common Stocks Outstanding}}$$

## 2.6 NILAI BUKU EKUITAS

Nilai buku ekuitas merupakan proksi pendapatan normal masa depan yang diharapkan dan juga proksi untuk nilai adaptasi dan nilai penolakan. Hasil penelitian Collins et al. (1999) membuktikan bahwa ketika perusahaan merugi, nilai buku ekuitas memainkan peran penting sebagai proksi pendapatan mendatang yang diharapkan dan sebagai proksi bagi nilai penolakan. Nilai buku diuji dengan proksi nilai buku per lembar saham (BVPS) dari total ekuitas dibagi dengan jumlah lembar saham beredar (Gitman & Zutter, 2015.:132; Needles et al., 2013:518).

$$BVPS = \frac{\text{Total Stockholder's Equity}}{\text{Number of Shares of Common Stocks Outstanding}}$$

## 2.7 ARUS KAS OPERASI

Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat menjadi indikator utama dalam menilai apakah kegiatan operasi suatu perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Kami mengukur nilai arus kas operasi dengan menggunakan pengukuran dari arus kas operasi per penjualan atau *operating cash flows to sales* (OCFS) yang merupakan hubungan antara kas yang dihasilkan dari hasil operasi dengan penjualan bersih.

$$OCFS = \frac{\text{Net Cash Flows from Operating Activities}}{\text{Net Revenue}}$$

## 2.8 UKURAN PERUSAHAAN

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan, pada penelitian ini diukur dengan total aset. Perusahaan dengan total aset besar diyakini lebih stabil dan mampu menghasilkan laba lebih banyak demikian sebaliknya. Perusahaan dengan total aset besar lebih mudah memperoleh pinjaman karena mampu memberi jaminan yang lebih besar dan memiliki tingkat kepercayaan bank yang lebih tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan (*SIZE*), semakin tinggi harga saham, demikian sebaliknya.

$$SIZE = \ln(\text{Total Assets})$$

## 2.9 KONSERVATISME AKUNTANSI

Konservatisme berprinsip ketika kita dalam keraguan, sebaiknya memilih alternatif akuntansi dengan kemungkinan menghasilkan lebih saji nilai aset dan pendapatan (*overstated*) paling kecil. Praktik akuntansi konservatif diyakini menguntungkan pengguna laporan keuangan karena membatasi perilaku oportunistik manajer, sehingga risiko terjadinya asimetri informasi dan konflik agensi dapat diminimalisir. Needles et al. (2013:173–174) mengemukakan konservatisme dapat menjadi alat yang bermanfaat, namun jika disalahgunakan, akan berujung pada kesalahan dan kesesatan. Melengkapi hal itu, Kousenidis et al. (2009) membuktikan dan berpendapat bahwa penerapan konservatisme dapat bermanfaat dalam meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi namun jika diterapkan secara berlebihan akan menyebabkan bias sekaligus menurunkan relevansi nilai. Karenanya akuntan biasanya menggunakan konservatisme hanya ketika mereka menghadapi ketidakpastian dan merasa ragu mengenai prosedur atau estimasi akuntansi yang harus digunakan. Pada penelitian ini konservatisme diprosikan dengan akrual seperti dalam penelitian Pujiati (2013) dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{i,t} = NI_{i,t} - CF_{i,t}$$

Dimana:  $C_{i,t}$  = Indeks Konservatisme,  $NI_{i,t}$  = *Net Income* sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi dan amortisasi,  $CF_{i,t}$  = Arus kas dari kegiatan operasi

## 2.10 SIKLUS HIDUP PERUSAHAAN

Siklus hidup perusahaan mengacu pada tahap pengembangan dan evolusi organisasi suatu perusahaan (Lin, 2016). Aharony et al. (2006) berpendapat bahwa observasi yang dilakukan dalam pembagian per fase siklus hidup, memiliki *explanatory power* yang lebih tinggi ketimbang observasi menyeluruh. Literatur ekonomi biasanya membagi siklus hidup perusahaan menjadi 4 periode atau tahap, yaitu, tahap *start-up*, *growth*, *mature*, dan *decline*. Setiap tahap memiliki karakteristik yang berbeda dan berkaitan dengan perbedaan komposisi komponen nilai perusahaan. Nilai perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu *assets in place* dan *growth opportunities*. Proporsi keduanya berbeda antar tahap siklus hidup sehingga perusahaan pada tahap yang berbeda dapat dinilai secara berbeda tergantung dari proporsi relatif dari kedua komponen tersebut dan akan berdampak pada perbedaan pengaruh dan relevansi nilai laporan keuangan pada setiap tahap.

Berdasarkan teori-teori tersebut, berikut rumusan hipotesis yang kami kembangkan:

**H<sub>1</sub>**: Informasi akuntansi (laba, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan) masih memiliki relevansi nilai terhadap harga saham

**H<sub>2</sub>**: Konservatisme akuntansi meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi (laba, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan) terhadap harga saham

**H<sub>3</sub>**: Informasi akuntansi (laba, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan) memiliki relevansi nilai terhadap harga saham pada setiap tahap siklus hidup perusahaan

**H<sub>4</sub>**: Konservatisme akuntansi meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi (laba, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan) terhadap harga saham pada setiap tahap siklus hidup perusahaan

### 3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian menggunakan perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur yang terdaftar pada periode 2012-2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria *purposive sampling*. Diperoleh total sampel penelitian sebanyak 84 perusahaan, kemudian diklasifikasikan ke dalam siklus hidupnya masing-masing.

Untuk mengklasifikasi siklus hidup perusahaan, kami mengadaptasi metode klasifikasi yang digunakan dalam penelitian Aharony et al. (2006) dan Juniarti & Limanjaya (2005). Perusahaan dikategorikan dalam tahap *start-up* apabila memenuhi kriteria: telah berdiri kurang lebih 5 tahun, tidak terbentuk dari *diversiture*, *merger*, atau bentuk restrukturisasi lainnya, perusahaan tidak memiliki riwayat penjualan lebih dari 1 tahun sebelum *go public*, dan hanya data perusahaan selama tiga tahun pertama setelah tanggal berdiri perusahaan yang dimasukkan. Sedangkan untuk pengklasifikasian perusahaan pada tahap *growth*, *mature*, dan *decline* diperlukan data berupa pertumbuhan penjualan (SG), perubahan dalam pengeluaran modal (CAPEX), dan usia perusahaan (AGE). Untuk memperoleh data ini, kami menggunakan penghitungan sebagai berikut:

#### Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

$$SG = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}} \times 100$$

Keterangan:

SG = *Sales Growth*

Sales<sub>t</sub> = Penjualan tahun t

Sales<sub>t-1</sub> = Penjualan tahun t-1

#### Perubahan Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

$$CAPEX = \frac{Capital Expenditure}{Total Assets}$$

#### Usia Perusahaan (*Age*)

$$AGE = Tahun berjalan - Tahun pendirian$$

Pengklasifikasian dilakukan dengan langkah sebagai berikut: 1. Menghitung rata-rata pertumbuhan penjualan (SG), rata-rata perubahan pengeluaran modal (CAPEX), dan rata-rata usia perusahaan (AGE). 2. Menstandarisasi ketiga nilai rata-rata tersebut. 3. Menjumlahkan hasil standarisasi ketiganya. 4. Mengurutkan hasil penjumlahan standarisasi dari terkecil menuju terbesar serta membaginya menjadi 5 bagian sama rata. 5. Bagian nilai terendah ditetapkan sebagai tahap *decline*, bagian ketiga atau tengah sebagai tahap *mature*, dan bagian nilai tertinggi sebagai tahap *growth*.

Variabel dependen penelitian adalah harga saham penutupan pada tanggal publikasi laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah laba per lembar saham, nilai buku ekuitas per lembar saham, arus kas operasi per penjualan dan ukuran perusahaan. Variabel moderasi adalah konservatisme akuntansi, menggunakan nilai akrual. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 23.0. Untuk memenuhi uji asumsi klasik yakni normalitas dan heteroskedastisitas, maka dilakukan transformasi data. Berikut adalah model regresi ganda yang digunakan dalam penelitian ini:

Model I:

$$CP_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 EPS_{i,t} + \beta_2 BVPS_{i,t} + \beta_3 OCFS_{i,t} + \beta_4 SIZE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Model II:

$$CP_{i,t} = \beta_0 + \beta_5 EPS_{i,t} + \beta_6 BVPS_{i,t} + \beta_7 OCFS_{i,t} + \beta_8 SIZE_{i,t} + \beta_9 C_{i,t} \cdot EPS_{i,t} + \beta_{10} C_{i,t} \cdot BVPS_{i,t} + \beta_{11} C_{i,t} \cdot OCFS_{i,t} + \beta_{12} C_{i,t} \cdot SIZE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

#### Keterangan:

t : periode pengamatan; CP<sub>i,t</sub> : harga saham penutupan perusahaan (*closing price*) pada tanggal publikasi laporan keuangan (dalam logaritma natural); EPS<sub>i,t</sub> : laba per lembar saham perusahaan i selama tahun t; BVPS<sub>i,t</sub> : nilai buku ekuitas per lembar saham perusahaan i pada akhir tahun t; OCFS<sub>i,t</sub> : arus kas operasi per penjualan perusahaan i selama tahun t; SIZE<sub>i,t</sub> : ukuran perusahaan perusahaan i selama tahun t, diukur dengan total assets (dalam logaritma natural); C<sub>i,t</sub> : Indeks Konservatisme Akrual; β<sub>0</sub> : Konstanta; β<sub>1</sub>-β<sub>12</sub> : Koefisien variabel independen; ε<sub>i,t</sub> : Variabel gangguan perusahaan

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menunjukkan sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 336 observasi. Variabel laba per lembar saham (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 175,62 per lembar saham, nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 1358,306 per lembar saham, variabel arus kas operasi per penjualan (OCFS) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,059 per penjualan, dan variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 28,053. Nilai rata-rata dari laba dan nilai buku ekuitas yang dimoderasi oleh konservatisme akuntansi memiliki nilai dengan koefisien positif, sedangkan nilai rata-rata arus kas operasi per penjualan dan ukuran perusahaan yang dimoderasi dengan konservatisme memiliki nilai berkoefisien negatif.

#### Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* pada variabel dependen tanpa transformasi menunjukkan nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* 0,000 di bawah 0,05, berarti nilai residual tidak berdistribusi normal. Agar data berdistribusi normal, variabel dependen ditransformasi dengan logaritma natural. Hasil pengujian normalitas tanpa dan dengan moderasi setelah variabel dependen ditransformasi, keduanya menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka dikatakan residual data berdistribusi normal. Pengujian multikolinieritas model regresi tanpa moderasi menunjukkan nilai Tolerance setiap variabel independen  $>0,1$  dan nilai  $VIF < 10$ . Model regresi dengan moderasi memperlihatkan adanya nilai  $VIF > 10$  dan  $Tolerance < 0,1$  yaitu sebesar 0,080 pada Cit\_BVPS, namun tidak ada variabel dengan nilai korelasi mencapai 95% sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi tanpa moderasi dan untuk model regresi dengan moderasi tidak terjadi multikolinieritas yang serius. Pengujian heterokedastisitas model regresi tanpa dan dengan moderasi dilakukan dengan uji Glejser, memperlihatkan nilai signifikansi seluruh variabel independen berada di atas tingkat kepercayaan 5% sehingga disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas pada kedua model. Hasil dari *run test* menunjukkan nilai probabilitas 0,827 di atas tingkat kepercayaan (5%) untuk model regresi tanpa dan dengan moderasi, sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

#### Uji F (Uji Keberartian Model)

Hasil pengujian pada semua model regresi yang diujikan, baik model regresi dengan dan tanpa moderasi konservatisme akuntansi tanpa mempertimbangkan siklus hidup maupun ketika keduanya diujikan dalam tahapan siklus hidup, diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,000, lebih kecil dari tingkat kepercayaan yaitu 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel yang diujikan serta interaksinya dengan konservatisme akuntansi, yaitu, nilai laba per saham (EPS), nilai buku per saham (BVPS), nilai arus kas operasi per penjualan (OCFS), dan ukuran perusahaan (SIZE) serta interaksinya dengan konservatisme akuntansi (Cit\_EPS, Cit\_BVPS, Cit\_OCFS, dan Cit\_SIZE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham (LnCP).

#### Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji Statistik t)

Hasil pengujian baik itu tanpa maupun dengan moderasi, tanpa mempertimbangkan siklus hidup perusahaan menunjukkan bahwa variabel nilai laba per lembar saham (EPS), nilai buku per lembar saham (BVPS), nilai arus kas operasi per penjualan (OCFS), dan ukuran perusahaan (SIZE) terbukti memiliki relevansi nilai, dimana keempatnya memiliki koefisien positif dan nilai signifikansi di bawah tingkat kepercayaan 5%. Sedangkan untuk interaksi pemoderasi konservatisme akuntansi, hanya 2 variabel yang memiliki signifikansi di bawah tingkat kepercayaan yaitu 0,0135 untuk Cit\_EPS dan 0,000 untuk Cit\_SIZE, namun variabel Cit\_EPS memiliki koefisien negatif yang berarti bahwa konservatisme akuntansi secara signifikan menurunkan relevansi nilai dari laba per lembar saham sedangkan Cit\_SIZE memiliki koefisien positif yang berarti konservatisme akuntansi secara signifikan meningkatkan relevansi nilai dari ukuran perusahaan.

Hasil pengujian berdasarkan tahapan siklus hidup memberikan hasil yang berbeda-beda. Pengujian pada tahap *start-up* tidak dapat dilakukan karena tidak ada perusahaan yang memenuhi kriteria. Pengujian pada tahap *growth* membuktikan bahwa nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS) dan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki relevansi nilai terhadap harga saham karena memiliki koefisien positif dan signifikansi sebesar 0,000 yang berada dibawah tingkat kepercayaan, dan ketika dimoderasi dengan konservatisme akuntansi, arus kas operasi per penjualan (OCFS) terbukti memiliki relevansi nilai terhadap harga saham dengan koefisien positif dan signifikansi sebesar 0,024, sedangkan laba per lembar saham (EPS) pada tahap ini tidak terbukti memiliki relevansi nilai karena berkoefisien negatif. Konservatisme akuntansi pada tahap ini hanya meningkatkan relevansi nilai ukuran perusahaan (Cit\_SIZE) dengan nilai statistik berkoefisien positif dan tingkat signifikansi di bawah tingkat kepercayaan pada Cit\_SIZE yaitu 0,0105, sedangkan pada variabel lain konservatisme tidak terbukti meningkatkan relevansi nilai. Pada tahap *mature*, laba per lembar saham (EPS) dan ukuran perusahaan (SIZE) terbukti memiliki relevansi nilai pada harga saham karena menunjukkan koefisien positif dan signifikan pada signifikansi 0,000, sedangkan dua variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan sehingga dikatakan tidak memiliki relevansi nilai terhadap harga saham. Pada tahap *mature* ini, konservatisme akuntansi hanya berpengaruh meningkatkan relevansi nilai laba per lembar saham (Cit\_EPS) dan ukuran perusahaan (Cit\_SIZE) terhadap harga saham, keduanya memiliki koefisien positif dan memiliki tingkat signifikansi di bawah tingkat kepercayaan yaitu secara berurutan 0,0005 untuk Cit\_EPS dan 0,0095 untuk Cit\_SIZE. Hasil pengujian pada tahap *decline* menunjukkan hanya laba per lembar saham (EPS) yang memiliki relevansi nilai terhadap harga saham karena hanya laba yang terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham dengan signifikansi 0,000. Pengaruh konservatisme akuntansi pada tahap ini pun hanya terbukti berpengaruh meningkatkan relevansi nilai laba per lembar saham (Cit\_EPS) terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,0045 yang lebih kecil dari tingkat kepercayaan 5% dan berkoefisien positif, sedangkan pengaruh konservatisme akuntansi ketiga variabel lainnya tidak terbukti berpengaruh secara signifikan sehingga tidak terbukti meningkatkan relevansi nilai dari ketiganya terhadap harga saham.

## Pembahasan

### Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji signifikansi t, variabel nilai laba per saham (EPS), nilai buku ekuitas per saham (BVPS), arus kas operasi per penjualan (OCFS), dan ukuran perusahaan (SIZE) memiliki cukup bukti memiliki relevansi nilai secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini konsisten dengan penelitian Karunarathne & Rajapakse (2010) dan Pertiwi & Suhardianto (2015). Nilai laba per lembar saham mampu memberikan gambaran besarnya keuntungan yang akan diperoleh untuk setiap lembar saham. Nilai buku ekuitas secara tidak langsung mencerminkan penilaian investor terhadap kinerja perusahaan serta menjadi acuan sebagai nilai adaptasi dan penolakan bagi investor. Nilai arus kas operasi mampu menunjukkan kemampuan pengelolaan dan kinerja perusahaan melalui kegiatan operasinya. Ukuran perusahaan terhadap harga saham diukur dengan total aset menunjukkan besarnya kekayaan perusahaan. Perusahaan dengan nilai aset besar lebih dipandang meyakinkan dan prospektif. Keempat informasi ini menjadi perhatian investor dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian informasi akuntansi berhubungan positif dan dikatakan memiliki relevansi nilai terhadap harga saham.

### Konservatisme Meningkatkan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham

Tidak secara langsung seiringan dengan hasil penelitian Fuad (2012) bahwa konservatisme akuntansi meningkatkan relevansi nilai, pada penelitian ini konservatisme akuntansi terbukti meningkatkan kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan nilai perusahaan yang dilihat dari harga saham, namun secara rinci berpengaruh berbeda dalam memoderasi laba, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan secara parsial. Konservatisme akuntansi menurunkan relevansi nilai laba karena berhubungan signifikan negatif. Hasil ini didukung dengan hasil penelitian Kousenidis et al. (2009), penerapan konservatisme yang berlebihan akan menyebabkan bias informasi dan distorsi laporan keuangan sehingga menyesatkan pengambilan

keputusan. Tidak terbuktinya konservatisme akuntansi dalam meningkatkan relevansi nilai dari nilai buku ekuitas dan arus kas operasi mungkin disebabkan oleh konvergensi IFRS per tanggal 1 Januari 2012 yang menyebabkan penerapan konservatisme berkurang dan tidak mampu meningkatkan relevansi nilai dari informasi akuntansi. Konservatisme meningkatkan relevansi nilai dari ukuran perusahaan terhadap harga saham karena konservatisme mampu mengurangi asimetri informasi akibat konflik keagenan dengan membatasi pengakuan laba dan aset secara langsung sehingga *agent* tidak dapat bertindak terlalu diluar batas. Karena asimetri informasi dapat dibatasi, informasi mengenai ukuran perusahaan cenderung lebih relevan dan mencerminkan keadaan sesungguhnya.

**Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham dalam Siklus Hidup Perusahaan**  
Siklus hidup perusahaan menunjukkan pengaruh yang berbeda-beda pada relevansi nilai informasi akuntansi terhadap harga saham. Hal ini terkait dengan pengaruh dan peran yang berbeda dari tiap-tiap informasi akuntansi pada setiap tahap siklus hidup. Suatu informasi mungkin memiliki relevansi nilai terhadap harga saham pada suatu tahap tetapi belum tentu pada tahap lainnya informasi tersebut juga memiliki relevansi nilai. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Black (1998), Mashayekhi et al. (2013), dan Parhusip & Khairunnisa (2015)

#### **Relevansi Nilai Laba Terhadap Harga Saham**

Laba per saham (EPS) pada tahap *growth* terbukti tidak memiliki relevansi nilai terhadap harga saham namun terbukti memiliki relevansi nilai terhadap harga saham pada tahap *mature* dan *decline*.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Mashayekhi et al. (2013) dan Parhusip & Khairunnisa (2015). Laba dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi kesehatan perusahaan (Lin, 2016). Pada tahap *growth*, pendapatan yang diperoleh perusahaan belum stabil dan terkadang bernilai negatif karena perusahaan tengah gencar memperluas pangsa pasarnya, sehingga laba tidak dapat mencerminkan kondisi nilai perusahaan. Pada tahap *mature* perusahaan berada pada puncak tingkat penjualannya dan telah memiliki kemampuan menghasilkan laba yang besar dibandingkan tahap-tahap sebelumnya, maka kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan memperoleh laba. Sedangkan pada tahap *decline*, perusahaan mengalami kejenuhan permintaan dan penurunan penjualan sehingga laba yang diperoleh lebih rendah bahkan merugi, namun laba tetap dapat digunakan untuk melihat kinerja dan kesehatan perusahaan, apakah terus menurun, berfluktuasi atau bangkit kembali. Oleh karena itu maka pada tahap *mature* dan *decline* laba dapat menjadi suatu informasi yang baik dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

#### **Relevansi Nilai Buku Ekuitas Terhadap Harga Saham**

Nilai buku ekuitas pada tahap *growth* terbukti memiliki relevansi nilai yang berpengaruh positif yang memperlihatkan nilai *sig. (one-tailed)* 0,000 dan koefisien bernilai positif. Pada tahap *growth* nilai buku ekuitas dikatakan memiliki relevansi nilai terhadap harga saham karena mencerminkan nilai perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham serta menunjukkan penilaian kinerja perusahaan di mata pasar. Sedangkan hasil pengujian pada tahap *mature* dan *decline* menunjukkan nilai buku ekuitas tidak terbukti memiliki relevansi nilai karena tidak berpengaruh secara signifikan. Collins et al. (1999) berpendapat bahwa peran nilai buku ekuitas sebagai pengukuran dari perolehan laba di masa mendatang menjadi lebih penting ketika nilai laba tidak menjadi suatu pengukuran yang baik atas perolehan laba mendatang. Nilai buku ekuitas tidak memiliki relevansi nilai terhadap harga saham pada kedua tahap ini karena nilai buku ekuitas kurang dianggap penting dan kurang diperhatikan investor sebab investor lebih tertarik untuk melihat laba pada tahap *mature* dan *decline*.

#### **Relevansi Nilai Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian pada tahap *growth*, menunjukkan arus kas operasi ketika dipengaruhi moderasi konservatisme akuntansi terbukti memiliki relevansi nilai karena berpengaruh signifikan positif, sedangkan pada tahap *mature* dan *decline* arus kas operasi tidak terbukti memiliki relevansi nilai terhadap harga saham. Hasil pengujian ini sejalan dengan hasil penelitian Parhusip & Khairunnisa (2015). Pada tahap *growth*, perusahaan telah memiliki pangsa pasar dan mengalami peningkatan

penjualan dibandingkan tahap *start-up* sehingga perusahaan mampu menghasilkan arus kas operasi positif. Nilai arus kas operasi per penjualan dapat menjadi indikator dalam melihat perkembangan dan kemampuan perusahaan dalam mendanai kebutuhan dan kegiatan operasinya sehingga mempengaruhi perilaku dan keputusan investor. Meskipun arus kas operasi pada tahap *mature* dan *decline* pun diharapkan mampu mencerminkan realitas ekonomi perusahaan yang baik, namun nampaknya investor cenderung memilih untuk lebih mempertimbangkan laba ketimbang arus kas operasi berhubung laba mampu menjadi ukuran kinerja yang baik pada kedua tahap ini.

### **Relevansi Nilai Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada tahap *growth* dan *mature* terbukti memiliki relevansi nilai terhadap harga saham karena berpengaruh positif dan signifikan. Ukuran perusahaan dilihat dari kekayaan aset perusahaan dapat menjadi sarana informasi dan digunakan untuk melihat perkembangan perusahaan. Ukuran perusahaan dengan perkembangan yang baik pada tahap *growth* akan terus bertumbuh semakin besar, sedangkan bila ukuran perusahaan tersebut semakin kecil berarti perkembangan perusahaan tidak optimal. Pada tahap *mature* perusahaan yang lebih besar dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi dan lebih berkembang karena lebih mudah memperoleh akses modal. Semakin besar suatu perusahaan, semakin sedikit asimetri informasi didalamnya karena mendapat banyak sorotan publik sehingga performa perusahaan semakin ketat serta memberikan informasi yang lebih transparan dan jelas untuk memperoleh keyakinan publik. Dengan demikian, ukuran perusahaan pada kedua tahap ini akan berpengaruh terhadap harga saham melalui andilnya sebagai informasi yang berpengaruh dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Sedangkan pada tahap *decline* ukuran perusahaan tidak memiliki relevansi nilai karena perusahaan tengah mengalami situasi krisis dan fokus bertahan hidup sehingga pada tahap ini informasi yang paling penting ialah informasi mengenai keberlangsungan perusahaan dan dari hasil pengujian ini ditemukan bahwa pada tahap ini laba merupakan informasi yang relevan sehingga laba dinilai lebih penting daripada ukuran perusahaan pada tahap ini.

### **Konservatisme meningkatkan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham**

Secara ringkas hasil pengujian konservatisme akuntansi atas tahapan siklus hidup perusahaan menunjukkan bahwa konservatisme memiliki pengaruh yang berbeda terhadap relevansi nilai dari informasi akuntansi pada setiap tahap dan terbukti mampu meningkatkan relevansi nilai laba dan ukuran perusahaan, hasil ini didukung pula dengan kenaikan dari kemampuan penjelas informasi akuntansi ketika dimoderasi dengan konservatisme akuntansi pada setiap tahapnya. Hasil penelitian Jenkins et al. (2009) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh yang berbeda dalam tiap tahap siklus hidup, pernyataan ini mendukung hasil pengujian yang telah dilakukan.

Konservatisme akuntansi pada tahap *growth* terbukti mampu meningkatkan relevansi nilai dari ukuran perusahaan terhadap harga saham. Pada tahap *mature*, konservatisme akuntansi terbukti mampu meningkatkan relevansi nilai dari laba dan ukuran perusahaan. Sedangkan pada tahap *decline* konservatisme hanya terbukti meningkatkan relevansi nilai dari laba. Hasil ini sejalan dengan hasil temuan Jenkins et al. (2009) bahwa laba lebih konservatif dalam masa penurunan ekonomi (*decline*) ketimbang masa ekspansi (*growth*). Nilai aset dan laba pada perusahaan yang menerapkan konservatisme tentunya lebih terbatas dan tidak terjadi *overstatement*, maka nilai yang dicatat perusahaan lebih akurat dan sesuai dengan realita, sehingga memberikan informasi yang lebih bermanfaat dan berkualitas sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pada tahap *decline* perusahaan berfokus pada usaha bertahan hidup dan kebangkitan sehingga ukuran perusahaan tidak terlalu diperhatikan dan tidak begitu mempengaruhi pengambilan keputusan sedangkan laba menjadi informasi yang demikian penting dalam pengambilan keputusan karena mencerminkan kinerja perusahaan.

Ketidakmampuan konservatisme akuntansi untuk meningkatkan relevansi nilai dari informasi akuntansi pada berbagai tahap hidup perusahaan mungkin diakibatkan oleh dampak dari konservatisme akuntansi yang dapat menyebabkan bias dari informasi akuntansi yang dilaporkan

sehingga tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Hal ini juga mungkin disebabkan oleh berlakunya konvergensi IFRS secara penuh sejak 1 Januari 2012, karena konservatisme akuntansi tidak diatur dan tidak berlaku dalam IFRS, mungkin penerapan konservatisme menjadi semakin berkurang sehingga hasil pengujian terpengaruh secara tidak langsung. Selain itu, suatu informasi mungkin memang tidak relevan pada suatu tahap siklus hidup sehingga meskipun telah dimoderasi dengan penerapan konservatisme tetap tidak memiliki relevansi nilai terhadap harga saham karena memang tidak menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan temuan, kami menyimpulkan informasi akuntansi (laba, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan) masih memiliki relevansi nilai terhadap harga saham. Kami menemukan bahwa konservatisme berpengaruh berbeda terhadap setiap jenis informasi akuntansi dan hanya terbukti meningkatkan relevansi nilai bagi ukuran perusahaan. Relevansi nilai informasi akuntansi (laba, nilai buku ekuitas, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan) dan pengaruh konservatisme akuntansi atas informasi akuntansi tersebut terbukti berbeda pada setiap tahap siklus hidup perusahaan, hal ini disebabkan oleh karakteristik setiap tahap siklus hidup yang berbeda. Suatu informasi pada suatu tahap siklus hidup mungkin memiliki relevansi nilai terhadap harga saham, namun pada siklus lain belum tentu demikian, dan hal ini berlaku pula pada pengaruh konservatisme akuntansi.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Badan Pusat Statistik. 2014. "*Statistik Pasar Modal 2013*". Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- [2]. Badan Pusat Statistik. 2016. "*Indikator Ekonomi Desember 2016*". Badan Pusat Statistik, Indonesia.
- [3]. Balachandran, S., & Mohanram, P. 2011. "*Is The Decline In The Value Relevance Of Accounting Driven By Increased Conservatism?*". *Review of Accounting Studies* Vol.16 No.2. 272–301.
- [4]. Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. 2001. "*The Relevance Of The Value Relevance Literature For Financial Accounting Standard Setting: Another View*". *Journal of Accounting and Economics* Vol.31. 77–104.
- [5]. Black, E. L. 1998. "*Life-Cycle Impacts On The Incremental Value-Relevance Of Earnings And Cash Flow Measures*". *Journal of Financial Statement Analysis* Vol.4 No.1. 40–56.
- [6]. Collins, D. W., Pincus, M., & Xie, H. 1999. "*Equity Valuation And Negative Earnings: The Role Of Book Value Of Equity*". *The Accounting Review* Vol.74 No.1. 29–61.
- [7]. Francis, J., & Schipper, K. 1999. "*Have Financial Statements Lost Their Relevance?*". *Journal of Accounting Research* Vol.37 No.2. 319–352.
- [8]. Fuad. 2012. "*Dampak Konservatisme Akuntansi Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi*". *E-Journal of Accounting and Auditing Univesitas Diponegoro* Vol.9 No.1. 43–55.
- [9]. Gitman, L. J., & Zutter, C. J. 2015. *Principles Of Managerial Finance, 14<sup>th</sup> edition*. London: Pearson Education Limited.
- [10]. Givoly, D., Hayn, C., & Natarajan, A. 2006. "*Measuring Reporting Conservatism*". *The Accounting Review*, October.
- [11]. Hail, L. 2013. "*Financial Reporting And Firm Valuation: Relevance Lost Or Relevance Regained?*". *Accounting and Business Research* Vol.43 No.4. 329–358.
- [12]. Jenkins, D. S., Kane, G. D., & Velury, U. 2009. "*Earnings Conservatism And Value Relevance Across The Business Cycle*". *Journal of Business Finance and Accounting* Vol.36 No.9–10. 1041–1058.
- [13]. Karami, G., & Hajiazimi, F. 2013. "*Value Relevance Of Conditional Conservatism And The Role Of Disclosure: Empirical Evidence From Iran*". *International Business Research* Vol.6 No.3. 66–74.
- [14]. Karunarathne, W. V. A. D., & Rajapakse, R. M. D. A. P. 2010. "*The Value Relevance Of Financial Statements' Information: With Special Reference To The Listed Companies In Colombo Stock Exchange*". ICBI.
- [15]. Kousenidis, D. V., Ladas, A. C., & Negakis, C. I. 2009. "*Value Relevance Of Conservative And Non-Conservative Accounting Information*". *Internatioanal Journal of Accounting* Vol.44. 219–238.
- [16]. Lin, J. 2016. "*Do Mature Firms Have More Earnings Informativeness? Evidence From Taiwan*". *International Journal of Management and Applied Science* Vol.2 No.10. 162–167.
- [17]. Mashayekhi, B., Faraji, O., & Tahriri, A. 2013. "*Accounting Disclosure, Value Relevance And Firm Life Cycle: Evidence From Iran*". *International Journal of Economic Behavior and Organization* Vol.1 No.6. 69–77.
- [18]. Needles, B. E., Powers, M., & Crosson, S. V. 2013. *Principles of Accounting, 12<sup>th</sup> edition*. USA:

- Cengage Learning.
- [19]. Ohlson, J. 1995. "*Earnings, Book-Values, And Dividends In Equity Valuation*". Contemporary Accounting Research, Spring Vol.11 No.2. 661–687.
- [20]. Parhusip, M. F., & Khairunnisa. 2015. "*Pengaruh Nilai Informasi Laba Dan Aliran Kas Terhadap Harga Saham Dalam Kaitannya Dengan Siklus Hidup Perusahaan*". e-Proceeding of Management Vol. 2.
- [21]. Pertiwi, D. B., & Suhardianto, N. 2015. "*Relevansi Nilai Selisih Loans Book Value Dan Loans Fair Value, Book Value Per Share, Earnings Per Share Dan Ukuran Perusahaan*". Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Vol.17 No.2. 82–90.
- [22]. Pinasti, M. 2004. "*Faktor-Faktor Yang Menjelaskan Variasi Relevansi-Nilai Informasi Akuntansi: Pengujian Hipotesis Informasi Alternatif*". Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar, Bali, Desember. 738–753.
- [23]. Pujiati, L. 2013. "*Pengaruh Konservatisme Dalam Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient*". Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol.2 No.11.
- [24]. Rahman, A. F., & Oktaviana, U. K. 2010. "*Masalah Keagenan Aliran Kas Bebas, Manajemen Laba Dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi*". Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.
- [25]. Ramanna, K, 2013, "*Why 'Fair Value' Is the Rule*", Harvard Business Review, tersedia pada <https://hbr.org/2013/03/why-fair-value-is-the-rule> diakses tanggal 1 Juni 2017.
- [26]. Riahi-Belkaoui, A. 2004. *Accounting Theory, 5<sup>th</sup> edition*. USA: Thomson Learning.
- [27]. Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory, 7<sup>th</sup> edition*. USA: Pearson Canada, Inc.
- [28]. Widiastuti, N. P. E., & Meiden, C. 2013. "*Moderasi Deferred Tax Expense Atas Relevansi Nilai Laba Dan Buku Ekuitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010*". Media Riset Akuntansi Vol.3 No.1.
- [29]. Yovanda, Y. R, 2017, "*Indonesia Masuk 10 Besar Negara Industri Manufaktur*", Sindonews.com, tersedia pada <https://ekbis.sindonews.com/read/1192424/34/indonesia-masuk-10-besar-negara-industri-manufaktur-1490772241> diakses pada tanggal 29 Mei 2017.

\*\*\*